

Pandangan Guru Penggerak terhadap Filosofi Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan yang Memerdekakan

Magdalena Chori Rahmawati¹, Arita Marini², Linda Zakiah³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

¹magdalena.chori@atmajaya.ac.id

Abstrak

Tujuan pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara adalah menuntun segala kodrat yang ada pada peserta didik, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana pandangan guru khususnya guru penggerak terhadap filosofi Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru penggerak yang berasal dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap subjek penelitian dengan menggunakan instrumen panduan wawancara. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi partisipan untuk mendapatkan perspektif yang beragam, memeriksa konsistensi temuan, dan membandingkan pengalaman atau pandangan yang berbeda. Selanjutnya data dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman, analisis dilakukan secara interaktif melalui tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman terhadap filosofi Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan. Guru melakukan praktik baik dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan melibatkan orang tua dan keluarga dalam pembelajaran. Namun dalam pelaksanaannya guru masih memiliki sejumlah tantangan yaitu penolakan dari rekan sejawat, kurangnya partisipasi dan pemahaman dari orang tua, serta beban administrasi yang tinggi.

Kata kunci: pandangan guru, filosofi Ki Hadjar Dewantara, pendidikan memerdekakan

Pendahuluan

Pendidikan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang mandiri agar tidak tergantung pada orang lain baik lahir maupun batin (Jihan et al., 2023; Larasati et al., 2023). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan menjadi landasan filosofis implementasi kebijakan merdeka belajar dan merdeka mengajar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi para pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Esensi dari Kurikulum Merdeka adalah memerdekakan pendidik dan peserta didik agar terbentuk mental yang tangguh dalam menghadapi era disrupsi (Tedjokoesoemo et al., 2020). Memerdekakan pendidik akan mampu menciptakan ruang kebebasan yang mendorong pembelajaran yang bermakna. Dengan memerdekakan pendidik, guru dapat lebih kreatif dan kontekstual dalam mengajar. Dengan memerdekakan peserta didik, peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi dan minat mereka.

Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengusung konsep pendidikan yang memerdekakan, di mana peserta didik diberi kebebasan untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Dalam bukunya yang berjudul Pusara Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa tidak

baik menyamakan hal-hal yang memang tidak bisa disamakan, harusnya difasilitasi dengan bijak. Ki Hadjar Dewantara menghargai keberagaman manusia. Beliau percaya setiap individu memiliki keunikan yang harus dihormati (Afifah et al., 2023). Memerdekakan anak baik dari dimensi hati, fikir, dan perilaku begitu serius diupayakan oleh Ki Hajar Dewantara (Hakim 2016). Begitu banyak gagasan maupun pemikiran dari Ki Hajar Dewantara dalam bidang pendidikan. Penelitian ini fokus pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara terkait pendidikan yang memerdekakan yaitu Trisakti Jiwa (cipta, rasa, dan karsa), Sistem Among (ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani), dan Trisentra Pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat).

Gagasan tentang Trisakti Jiwa yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa jiwa manusia memiliki tiga bentuk kekuatan yaitu pikiran, perasaan, dan kemauan atau cipta, rasa, dan karsa (Darmawati, 2015). Orang yang merdeka memiliki jiwa merdeka, di mana di dalam jiwa itu memiliki unsur cipta, rasa, dan karsa (Hendratmoko at.l., 2018). Trisakti jiwa menjadi fondasi dalam pengimplementasian pendidikan yang memerdekakan, setiap peserta didik dapat mengembangkan cipta, rasa, dan karsa secara seimbang dan harmonis. Peserta didik diberi ruang untuk mengembangkan potensi diri, minat, dan bakat. Guru melakukan pembelajaran berdiferensiasi, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga peserta didik tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Tomlinson, 2017). Selain itu konsep Trisakti Jiwa juga dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif.

Sistem among yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara mengandung makna bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik didampingi oleh guru yang berperan sebagai pamong. Dalam sistem among, guru mengimplementasikan trilogi pendidikan yaitu; ing ngarso sung tuladha (pemberi teladan), ing madya mangun karsa (membersamai dan memotivasi), tutwuri handayani (membimbing dan mengarahkan) (Acetylena, 2018; Marzuki dan Khanifah, 2016; Suparlan, 2016). Dasar dari sistem among adalah kemerdekaan dan kodrat alam. Kemerdekaan menjadi syarat dalam menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir batin peserta didik agar dapat hidup merdeka, sementara itu kodrat alam menjadi syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan (Setyorini dan Asiah, 2022). Pembelajaran dengan sistem among melibatkan peran guru yang dinamis dan adaptif. Guru menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Peserta didik bukan hanya objek yang menerima instruksi dari guru, namun berperan aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada peserta didik. Peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator dan peserta didik mencari pengetahuan melalui konsep konstruktivis (Muzzaki, 2021).

Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya integrasi Trisentra Pendidikan; lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan. Pendidikan yang baik memerlukan sinergitas dari ketiga elemen yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Sukarman, 2020). Ketiga elemen tersebut menjadi tempat peserta didik tumbuh dan berkembang. Keluarga menjadi tempat belajar pertama bagi peserta didik. Dalam keluarga peserta didik belajar tentang cinta kasih, Kerjasama, disiplin serta interaksi antar pribadi yang intens (Amaliyah, 2021). Dalam pendidikan yang memerdekakan, orangtua tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi kemampuan non akademis. Sekolah saat ini banyak mengadakan kelas parenting untuk membantu orangtua lebih memahami peran penting mereka dalam pendidikan anak. Sekolah sebagai pusat pendidikan formal menjadi tempat bagi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan akademis dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup di tengah masyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan individu yang hidup dalam

wilayah yang sama dan memiliki ikatan sosial yang kuat (Saeful & Ramdhayanti, 2020). Masyarakat menyediakan konteks nyata bagi peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dan di rumah. Masyarakat berperan besar dalam perkembangan kecerdasan jiwa dan budi pekerti pada anak. Dalam masyarakat yang sehat perlu adanya tokoh yang menjadi guru sebagai panutan dan suri tauladan (Sapdi, 2022), sehingga menjadi contoh bagi anak dalam mengembangkan budi pekerti.

Salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan pendidikan yang memerdekakan berdasarkan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah Program Guru Penggerak (PGP). Faiz (2022) menyatakan program guru penggerak dapat mengembangkan keterampilan pedagogi yang dibutuhkan guru, mengasah kemampuan manajerial untuk menjadi leader di sekolah atau di dalam kelas guru sendiri. Fungsi guru penggerak dalam implementasi pembelajaran yang memerdekakan adalah sebagai penggerak komunitas, agen perubahan, pencipta wadah diskusi dan kolaborasi, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, dan menjadi motivator dalam kelas (Jannati, 2023). Dengan demikian program guru penggerak menjadi salah satu upaya mengembangkan pembelajaran di abad 21 agar menghasilkan lulusan yang unggul dan memiliki profil pelajar Pancasila.

Guru penggerak menjadi pendukung dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mendorong rekan guru di daerah mereka untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka yang mengusung filosofi Ki Hajar Dewantara. Guru penggerak bukan hanya sekadar pendidik di ruang kelas, tetapi juga agen perubahan yang memiliki dampak yang luas dalam peningkatan pendidikan (Pratama, 2024). Penelitian sebelumnya terkait pandangan guru penggerak terhadap filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara belum banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan (Syintia, 2024) tentang persepsi guru IPA terhadap filosofi Ki Hajar Dewantara menyatakan guru memahami filosofi Ki Hajar Dewantara dan menggambarkan praktik pembelajaran yang memerdekakan. Hasil penelitian yang dilakukan (Pribadi, 2022) tentang perspektif Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa merdeka adalah mengajar dengan hati, memilih gaya belajar sesuai dengan kerja otak, dan melibatkan diri dalam aspek sosial. Penelitian ini spesifik mengeksplorasi pandangan guru penggerak, yang merupakan program unggulan Kemendikbudristek untuk menciptakan agen perubahan pendidikan. Guru penggerak dipilih karena peran mereka sebagai pelopor dalam mengimplementasikan filosofi Ki Hajar Dewantara di lapangan. Tujuan dari penelitian ini menggali pandangan guru penggerak terhadap filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara, praktik baik yang sudah dilakukan sebagai penggerak komunitas pendidikan sekitarnya dalam mewujudkan kemerdekaan belajar, dan tantangan yang dihadapi dalam pengimplementasian pendidikan yang memerdekakan sesuai dengan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara.

Metode

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi serta memahami makna suatu hal dari individu atau kelompok (Moleong, 2019). Craswell (dalam Susila, 2015) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengembangkan pemahaman tentang arti suatu peristiwa yang dialami individu. Fenomenologi juga dinyatakan sebagai pendekatan untuk menceritakan kembali fenomena yang dialami oleh individu dan menganalisisnya untuk menemukan pembahasan lebih lanjut (Setyawati, 2020).

Penelitian ini menggunakan triangulasi partisipan untuk mendapatkan perspektif yang beragam, memeriksa konsistensi temuan, dan membandingkan pengalaman atau pandangan yang berbeda. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 4 guru penggerak yang mengajar

pada jenjang berbeda dan berasal dari sekolah yang berbeda. Guru penggerak 1 berasal dari SD Tarakanita Gading Serpong, guru penggerak 2 berasal dari Sekolah Khusus YKDW 01 Tangerang, guru penggerak 3 berasal dari SMP Mardi Waluya Bogor, dan guru penggerak 4 berasal dari SMAN 93 Jakarta. Teknik pengambilan partisipan menggunakan purposive sampling. Teknik purposive sampling diterapkan untuk memilih partisipan yang sesuai dengan kriteria tertentu terkait dengan topik penelitian. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah 1) guru penggerak yang menjadi penggerak komunitas dan agen perubahan dalam implementasi pembelajaran yang memerdekakan, 2) guru memiliki sertifikat mengajar, 3) guru memiliki pengalaman mengajar di atas 5 tahun.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang berfokus pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan. Peneliti mengajukan pertanyaan terbuka terhadap partisipan yaitu 1) Apakah yang Bapak/Ibu pahami tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara terkait pendidikan yang memerdekakan? 2) Menurut Bapak/Ibu bagaimana cara terbaik untuk mengimplementasikan pemikiran Ki Hadjar Dewantara terkait pendidikan yang memerdekakan di sekolah tempat Bapak/Ibu mengajar? 3) Apakah tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengimplementasikan pendidikan yang memerdekakan di sekolah Bapak/Ibu?

Selanjutnya peneliti melakukan analisis data berdasarkan hasil wawancara. Peneliti melakukan analisis fenomologi untuk mengetahui dan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data wawancara dan memahami esensi dari pandangan guru. Peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman, analisis dilakukan secara interaktif melalui tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data hasil wawancara terkait pandangan guru tentang filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang berfokus pada pendidikan yang memerdekakan. Bagian-bagian data yang relevan tentang bagaimana guru memahami, menerapkan, dan tantangan dalam implementasi pendidikan yang memerdekakan disaring. Selanjutnya data yang sudah direduksi disederhanakan dan dikelompokkan berdasarkan topik pendidikan yang memerdekakan, lalu disajikan dalam bentuk narasi. Peneliti selanjutnya menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan.

Hasil

Pemahaman terhadap Filosofi Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan yang Memerdekakan

Berdasarkan hasil wawancara keempat guru memiliki pandangan yang beragam dan menunjukkan pemahaman tentang pendidikan yang memerdekakan. Berikut deskripsi hasil wawancara dengan keempat guru yang menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Guru penggerak 1 berpendapat pendidikan yang memerdekakan berpihak kepada peserta didik, menghambakan pada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mendidik dan mengajar yang merupakan proses memanusiakan manusia sehingga harus memerdekakan manusia dan segala aspek kehidupan baik secara fisik, mental, jasmani dan rohani. Guru penggerak 1 memandang pendidikan yang memerdekakan adalah proses memanusiakan manusia. Pendidikan yang memerdekakan menurut guru penggerak 2 adalah pendidikan yang berpihak pada peserta didik agar peserta didik bahagia, sejahtera secara fisik dan mental. Guru harus mampu menuntun tumbuh kembang peserta didik sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Guru penggerak 2 memandang bahwa pendidikan harus modern, progresif, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal dan nasional.

Menurut guru penggerak 3, pendidikan yang memerdekakan adalah pendidikan yang sesuai konteks zaman, karakter peserta didik, membuat peserta didik betah di sekolah, dan

menuntun kearah yang baik. Dalam konsep tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara mendidik dan mengajar adalah proses memanusiakan manusia, sehingga harus memerdekakan peserta didik, dan segala aspek kehidupan baik secara fisik, mental, jasmani, dan rohani. Pandangan guru penggerak 3 hampir sama dengan guru penggerak 2 terkait kodrat zaman. Namun dalam pandangan guru penggerak 3 terdapat muatan terkait pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang sistem among, di mana guru berperan sebagai pamong yang menuntun peserta didik kearah yang baik. Guru penggerak 3 juga memiliki pandangan yang sama dengan guru penggerak 1 bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia.

Menurut guru penggerak 4 pendidikan yang memerdekakan merujuk pada setiap peserta didik berhak diberikan kebebasan dalam proses pembelajaran sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik itu sendiri. Pendidikan yang adil bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta disesuaikan dengan tingkat kemampuan/kekhususerannya. Pendidikan juga dapat mengintervensi pada etika moral peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap peserta didik unik, maka tugas guru adalah mengembangkan potensi peserta didik yang beragam sehingga memiliki keterampilan nyata dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Praktik Baik yang sudah Dilakukan sebagai Penggerak Komunitas Pendidikan Sekitarnya dalam Mewujudkan Kemerdekaan Belajar

Sebagai penggerak komunitas pendidikan, keempat partisipan tidak hanya sebatas memahami filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan atau hanya paham dalam tataran konsep. Namun mereka sudah melakukan praktik baik pendidikan yang memerdekakan sejalan dengan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara di sekolah masing-masing. Berikut paparan hasil wawancara terkait praktik baik yang sudah dilakukan.

Guru penggerak 1 menyampaikan bahwa peserta didik diberikan ruang untuk berkembang sesuai dengan potensi diri, bakat, dan minat. Pembelajaran dilakukan secara berdiferensiasi. Guru penggerak 1 menggunakan beberapa metode dalam satu pembelajaran. Misalnya ketika mengajarkan suatu topik, membebaskan peserta didik untuk belajar melalui gambar, video, atau diskusi. Demikian pula dalam pemberian tugas, peserta didik diberi tugas sesuai dengan kebutuhan mereka. Misalnya memberikan tantangan lebih kepada peserta didik yang sudah memiliki pemahaman lebih dalam suatu topik. Selain itu mengajar peserta didik di Sekolah Dasar, guru harus banyak memberi contoh atau teladan yang dalam filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara di sebut Ing Ngarso Sung Tulodho. Misalnya dalam proses pembelajaran literasi, ketika meminta peserta didik membaca buku, maka sebagai guru ikut membaca buku bersama dengan peserta didik.

Guru penggerak 2 yang mengajar di sekolah khusus menyampaikan bahwa dalam melayani anak-anak tuna grahita, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik melainkan lebih ke keterampilan untuk mandiri dan menumbuhkan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Dalam proses pembelajarannya menerapkan sistem among, karena mendampingi anak-anak tuna grahita pengasuhannya lebih personal. Anak-anak dibimbing sesuai kemampuannya masing-masing, tanpa ada tekanan untuk menyamai kecepatan belajar teman-temannya. Proses pembelajaran mengintegrasikan aktivitas sehari-hari, seperti berbelanja, bermain, atau berkebun. Jadi lebih untuk mengajarkan keterampilan hidup yang praktis.

Guru penggerak 3 menyampaikan bahwa berusaha menjadi guru yang tidak hanya mengajar sesuai kurikulum yang berlaku, tetapi juga berusaha mendidik karakter peserta didik. Dalam pembelajaran berusaha melibatkan peran masyarakat, seperti ketika pembelajaran dengan topik pengelolaan sampah dan daur ulang, maka saya mengundang nara sumber dari dinas lingkungan hidup untuk menjadi guru tamu. Tugas-tugas yang diberikan juga melibatkan

peran orangtua di rumah untuk berpartisipasi. Contohnya adalah tugas untuk membuat laporan pemilahan sampah di rumah. Jadi dengan demikian dalam proses pembelajaran terjadi kolaborasi antara sekolah, keluarga juga masyarakat.

Guru penggerak 4 yang mengajar di Sekolah Menengah Atas menyampaikan lebih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbasis proyek, karena dalam pembelajaran berbasis proyek cipta, rasa, dan karsa peserta didik dapat terasah dengan baik. Saya bersama dengan teman-teman guru mendesain pembelajaran berbasis proyek yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk memecahkan masalah nyata di lingkungan sekolah atau masyarakat, dan menerapkan pengetahuan teoritis yang diterima dalam pembelajaran ke dalam situasi praktis. Dalam proses pembelajaran guru-guru mendampingi, berperan sebagai pamong dalam hal ini sebagai fasilitator yang menjembatani peserta didik untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

Tantangan dalam Implementasi Pendidikan yang Memerdekakan sesuai dengan Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Keempat partisipan dalam penelitian ini menyampaikan beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan yang memerdekakan sesuai dengan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Berikut paparan dari hasil wawancara dengan keempat partisipan.

Penolakan dari teman sejawat dialami oleh guru penggerak 1 dan 3. Rekan-rekan guru masih nyaman dengan metode pembelajaran yang konvensional di mana guru mendominasi pembelajaran. Hal tersebut juga disampaikan oleh guru penggerak 2 dan 4, sebagian besar guru masih senang sekali menggunakan metode ceramah, mereka sering sekali menolak inovasi dan perubahan yang ditawarkan oleh guru penggerak.

Kurangnya partisipasi dan pemahaman orang tua tentang pendidikan yang lebih menekankan kemandirian dan kreativitas peserta didik juga menjadi tantangan bagi guru penggerak 4. Guru penggerak 3 menyatakan orang tua cenderung mengukur keberhasilan pendidikan hanya dari nilai akademis, sehingga tidak selalu mendukung metode pembelajaran yang diterapkan oleh para partisipan. Guru penggerak 1 dan 2 menyatakan hal yang senada terkait kesulitan menjelaskan kepada orang tua bahwa hasil pembelajaran tidak hanya dilihat dari nilai, tetapi juga dari pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik.

Beban administratif yang tinggi juga menjadi tantangan bagi para guru penggerak yang menjadi partisipan penelitian. Mereka mengeluhkan hal yang senada yaitu waktu mereka lebih banyak tersita untuk mengerjakan administrasi daripada merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Mereka mengalami dampak dari beban administrasi guru yang berlebih yaitu waktu yang terbuang, peningkatan stress, mengurangi kolaborasi, inovasi terhambat, serta biaya tambahan.

Pembahasan

Pemahaman terhadap Filosofi Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan yang Memerdekakan

Pendidikan yang memerdekakan mengandung makna bahwa peserta didik dibebaskan dari segala bentuk penindasan dan keterbelakangan. Peserta diberi akses yang adil tanpa memandang faktor-faktor lain seperti latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Peserta didik memiliki kemerdekaan dalam berpikir, berinovasi, belajar mandiri, kreatif, dan merdeka untuk kebahagiaan (Daga, 2021). Pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga emosi dan moralitas individu. Guru penggerak 1 memandang pendidikan yang memerdekakan adalah proses memanusiakan manusia. Hal tersebut berdasarkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yaitu Trisakti Jiwa yang dianggap sebagai pendekatan holistik yang bertujuan membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Menurut Ki Hadjar Dewantar hakikatnya jiwa itu

memiliki unsur cipta, rasa, dan karsa. Jiwa merdeka adalah cara berpikir positif, berperasaan luhur, indah, dan berkemauan mulia (Hadiwijoyo, 2016:25). Pendidikan yang ideal sesuai pemikiran Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan yang mampu mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi perubahan zaman, tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Guru penggerak 2 memandang bahwa pendidikan harus modern, progresif, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal dan nasional. Dalam pembelajaran pendidik harus memperhatikan keseimbangan. Misalnya keseimbangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Termasuk keseimbangan antara pengetahuan lokal dan global (Hidayah, 2015).

Pandangan guru penggerak 3 terkait peserta didik betah di sekolah berkaitan dengan salah satu unsur Tripusat Pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu lingkungan sekolah. Pendidikan di lingkungan sekolah memberikan pengalaman kepada peserta didik secara terstruktur dan berjenjang. Lingkungan yang aman dan nyaman di sekolah akan membuat peserta didik betah di sekolah (Bariyah, 2019). Guru penggerak 3 juga memiliki pandangan yang sama dengan guru penggerak 1 bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Pendidikan di Indonesia sudah mengarah pada konsep pendidikan yang memanusiakan manusia. Peserta didik tidak lagi dipandang sebagai individu yang perkembangan belajarnya selama beberapa tahu hanya diukur dengan rangkaian-rangkaian tes terstandar yang tidak mengukur sampai ke tahap berpikir tingkat tinggi (Mauizdati, 2020).

Pandangan guru penggerak 4 merujuk pada konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menganggap setiap peserta didik unik. Mereka memiliki bakat, minat, dan potensi yang tidak bisa disamakan satu sama lain. Marlina (2019:3) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan dan sifat yang dinamis. Pandangan guru penggerak 4 ini memiliki koneksi dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik yang beragam sehingga memiliki keterampilan nyata dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Guru penggerak 4 juga memandang pendidikan memerdekakan terkait dengan intervensi pada etika moral sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang begitu serius dalam upaya memerdekakan peserta didik untuk berkembang baik dari dimensi hati, fikir, dan perilakunya (Hakim, 2016).

Praktik Baik yang sudah Dilakukan sebagai Penggerak Komunitas Pendidikan Sekitarnya dalam Mewujudkan Kemerdekaan Belajar

Guru penggerak mengemban amanah dalam praktik baik pendidikan yang memerdekakan sejalan dengan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Praktik baik dalam implementasi pendidikan yang memerdekakan sudah terlaksana sesuai dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara. Penerapan pembelajaran diferensiasi sudah dilakukan oleh para guru penggerak, dalam proses pembelajaran guru memperhatikan keragaman yang dimiliki oleh peserta didik dan mampu memenuhi keragaman tersebut. (Wahyuningsari et al., 2022) menyatakan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru menggunakan berbagai macam metode, strategi, dan cara untuk memahami suatu pelajaran. Guru bisa melakukan diferensiasi konten, proses, produk, ataupun lingkungan belajar dalam proses pembelajaran. Peran guru sebagai pamong dalam pembelajaran diferensiasi menjadi sangat esensial. Seperti yang disampaikan guru penggerak 2, bahwa dalam proses pembelajaran guru membimbing sesuai kemampuan peserta didik dan tidak ada paksaan. Dalam sistem among guru menjalin kedekatan dengan peserta didik layaknya keluarga. Ki Hadjar Dewantara menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjalankan tugas sebagai pengajar saja, namun berperan sebagai orang tua di sekolah dan menganggap peserta didik seperti anak kandungngnya sendiri (Masitoh & Cahyani, 2020). Guru memberikan arahan dan tuntutan sesuai kodratnya yang dalam konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara disebut sebagai tut wuri handayani yang terkandung dalam sistem among. Sistem among merupakan

pemeliharaan dan perhatian bagi anak untuk tumbuh baik lahir maupun batin sesuai kodratnya (Mujito, 2014).

Praktik baik terkait Trisakti jiwa sudah dilakukan oleh guru penggerak 4 melalui pembelajaran berbasis proyek, di mana cipta, rasa, dan karsa diasah dan dikembangkan. Kesuma dan Ibrahim (2016, hlm 128) menyatakan tujuan pendidikan dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara adalah sempurnanya cipta, rasa, dan karsa. Ketiganya harus sakti oleh karena itu disebut Trisakti Jiwa. Selanjutnya kolaborasi dari Trisentra pendidikan dilakukan oleh guru penggerak 3. Dalam proses pembelajaran guru penggerak 3 melibatkan peran orangtua dan masyarakat, sejalan dengan penekanan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yaitu pentingnya integrasi formal, informal, dan nonformal dalam pendidikan. Ketiga pusat pendidikan tersebut memiliki efek positif dalam proses pendidikan, dan ketiganya tidak bisa berjalan sendiri-sendiri (Syahrullah, 2023). Ki Hadjar Dewantara (Suparlan 2015) menjelaskan konsep pendidikan harus berfokus pada Tripusat pendidikan: (1) pendidikan keluarga; (2) pendidikan dalam alam perguruan; (3) pendidikan dalam alam pemuda atau masyarakat.

Guru penggerak memiliki peran yang penting dalam implementasi pendidikan yang memerdekakan sesuai dengan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Namun dalam pelaksanaannya, guru penggerak menghadapi beberapa tantangan. Penolakan dari teman sejawat dialami, guru sulit sekali untuk berubah. Hal tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Alhafiz, 2022) bahwa masih banyak guru yang mengabaikan konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran cenderung teacher centered yang pada konsep pendidikan terkini sudah mulai ditinggalkan. Dalam hal ini nampak sekali bahwa para guru masih terjebak pada pola pengajaran yang berpusat pada guru (teacher centered). Pembelajaran yang memerdekakan berfokus pada asas kemerdekaan dalam menerapkan materi yang esensial dan fleksibel sesuai bakat, minat, dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran menyiapkan peserta didik untuk menjadi manusia mandiri yang produktif, kreatif dan inovatif. Jadi dalam proses pembelajaran harus berpusat pada peserta didik (student centered) yaitu peserta didik yang lebih aktif dalam pembelajaran (Setiawan & Pujiono, 2022). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat diterapkan melalui pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan konsep filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya memperhatikan kebutuhan peserta didik dari segi kesiapan belajar, gaya belajar, maupun profilnya belajarnya (Wahyuni, 2022).

Tantangan dalam Implementasi Pendidikan yang Memerdekakan sesuai dengan Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Tantangan dalam implementasi pembelajaran yang memerdekakan muncul dari orang tua yang cenderung mengukur keberhasilan pendidikan hanya dari nilai akademis, sehingga tidak selalu mendukung metode pembelajaran yang diterapkan oleh para guru. Peserta didik perlu didampingi agar berkembang secara holistik, bukan hanya menonjol secara akademik saja. Seperti yang disampaikan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani (lahir) peserta didik. (Marzuku & Siti Khanifah: 2016). Untuk menghadapi tantangan dari orang tua tersebut, sekolah dapat mengadakan sesi khusus untuk menjelaskan konsep pembelajaran yang memerdekakan, manfaatnya bagi perkembangan anak, dan bagaimana itu tidak hanya berfokus pada nilai akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup.

Tantangan beban administrasi yang tinggi tentunya akan mempengaruhi efektivitas pembelajaran di dalam kelas (Rosyada, 2024). Efektivitas dalam pembelajaran penting karena akan berdampak pada pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru (Monika, 2023). Efektivitas pembelajaran adalah capaian akhir dalam kegiatan pembelajaran yang dapat tercipta apabila guru mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya. Guru

dapat memanfaatkan teknologi untuk mengurangi beban administrasi dengan menggunakan aplikasi atau perangkat lunak manajemen sekolah seperti *Google Classroom*, *Microsoft Teams*, atau aplikasi khusus sekolah lainnya untuk mengelola tugas-tugas administratif seperti pengumpulan nilai, absensi, dan pengumuman.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan para partisipan yang merupakan guru penggerak sudah memahami konsep pendidikan yang memerdekakan sesuai filosofi Ki Hadjar Dewantara. Pemahaman tersebut juga sudah diwujudkannyatakan dalam bentuk praktik baik dalam pembelajaran. Praktik baik yang dilakukan meliputi penerapan pembelajaran berdiferensiasi, mengasah cipta-rasa-karasa peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek, serta melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran. Tantangan dalam pelaksanaan praktik baik pendidikan yang memerdekakan antara lain penolakan dari teman sejawat, kurangnya partisipasi dan pemahaman orang tua tentang konsep pendidikan yang memerdekakan, serta beban administrasi yang tinggi sehingga mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Dukungan dari semua pihak yang terlibat dalam implementasi pendidikan yang memerdekakan sangat diperlukan agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena data diperoleh hanya melalui hasil wawancara mendalam. Selanjutnya bisa dilakukan penelitian lebih mendalam untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan serta peluang pengembangan dari konsep pendidikan yang memerdekakan, sehingga penerapannya bisa lebih efektif dan berdampak positif bagi seluruh elemen pendidikan. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih beragam.

References

- Afifah, N. N., Sakir, M., & Saefullah, M. (2023). Pendidikan, humanis, islam. Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Alphateach (Jurnal Profesi Kependidikan dan Keguruan)*, 3(1). <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/alphateach/article/view/4704>
- Alhafiz, N. (2022). Analisis profil gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913-1922. <https://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/946>
- Bariyah, S. K. (2019). Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>
- Baru, K. K., & Suhandi, A. M. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(4), 5936–5945.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075-1090. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/1279>
- Darmawan, I. P. A., & Sujoko, E. (2019). Understanding Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v2i3.42>
- Darmawati, S. H. (2015). Revitalisasi Pendidikan Karakter bagi Guru dan Siswa dengan Penerapan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di SMP 32 OKU. In *Prosiding Seminar Nasional* (Vol. 1, No. 1, pp. 114-119). <https://www.journal.unbara.ac.id/index.php/prosiding/article/view/64>

- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82-88. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/1876>
- Hadiwijoyo, Ki Soenarno. (2016). Pendidikan Ketamansiswaan Jilid III. Jakarta: Majelis Cabang Tamansiswa Jakarta.
- Hakim, M. A. (2016). Meruntuhkan Budaya Kuasa dan Kekerasan pada Anak: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 79-90. <https://doi.org/10.22515/bg.v1i1.64>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Hidayah, R. N. (2015). Pendidikan anak usia dini perspektif Ki Hajar Dewantara. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(2), 249-258. <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/89>
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330-345. <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1714>
- Jihan, I., Asbari, M., & Nurhafifah, S. (2023). Quo Vadis Pendidikan Indonesia: Kurikulum Berubah, Pendidikan Membaik?. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 17-22. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/431>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (kurikulum merdeka). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kemdikbud.go.id>
- Kesuma, D & Ibrahim, T. (2016). *Struktur Fundamental Pedagogik (Membedah Pemikiran Paulo Freire)*. Bandung: Refika Aditama.
- Kusumah, W., & Alawiyah, T. (2021). *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. Penerbit Andi.
- Larasati, A. K., Asbari, M., Pinandita, P. H., & Putri, A. D. A. (2023). Implementasi Kurikulum yang Memberdayakan Konteks?. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 23-26. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/442>
- Marlina, M. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*.
- Marzuki, M., & Khanifah, S. (2016). Pendidikan ideal perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 172-181. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/12740>
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). Penerapan sistem among dalam proses pendidikan suatu upaya mengembangkan kompetensi guru. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 122-141. <https://jurnalkwangsan.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalkwangsan/article/view/271>
- Mauizdati, N. (2020). Kebijakan merdeka belajar dalam perspektif sekolahnya manusia dari Munif Chatib. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 3(2), 315-321. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/1324>
- Monika, L., Kusumaning Ayu, L., Anisah, U. R., & Setiyono, J. (2023, November). Efektivitas pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar terhadap peserta didik di SMP Bangilan Tuban. In *Seminar Nasional Daring Sinergi* (Vol. 1, No. 1, pp. 38-45). <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SND/article/view/1638>

- Mujito, W. E. (2014). Konsep belajar menurut Ki Hajar dewantara dan relevansinya dengan pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 65-78. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/111-05>
- Muzakki, H. (2021). Teori belajar konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta relevansinya dalam kurikulum 2013. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 261-282. <https://sajiem.iainponorogo.ac.id/sajiem/article/view/64>
- Pratama, S. (2024). Analisis Kinerja Guru Penggerak dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Muhammadiyah Kota Makassar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1879-1888. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/574>
- Pribadi, R. (2022). Kampus Merdeka: Perspektif filsafat Ki Hajar Dewantara. *ISMETEK*, 13(1). <https://ismetek.itbu.ac.id/index.php/jurnal/article/view/65>
- Rosyada, A., Syahada, P., & Chanifudin, C. (2024). Kurikulum Merdeka: Dampak Peningkatan Beban Administrasi Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 238-244. <https://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/491/413>
- Setiawan, S. A., & Pujiono, A. (2022). Konsep Merdeka Belajar menurut Ki Hajar Dewantara pada Kurikulum Merdeka dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 45-56. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3512087>
- Sugiyono, (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, H. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal filsafat*, 25(1), 56-74. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/12614>
- Sutrisno, C., & Zuchdi, D. (2023). Analisis muatan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam desain pendidikan karakter pada gerakan penguatan pendidikan karakter. *Humanika*, 23 (2), 189–200.
- Syahrullah, Muhammad Ghoffi Isya. (2023). "Manajemen Kemitraan Berbasis Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di MAN 2 Ponorogo." PhD diss., IAIN PONOROGO. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/24282/>
- Tedjokoesoemo, P. E. D., Nilasari, P. F., & Sari, S. M. (2023). Addressing the independent learning curriculum (Kurikulum Merdeka Belajar) as a form of positive disruption to empower the community (Doctoral dissertation, SciTePress). <https://repository.petra.ac.id/id/eprint/19980>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (third edit). ASCD.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature review: pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran ipa. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118-126. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpm/article/view/562>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal jendela pendidikan*, 2(04), 529-535. <https://ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/301>

---Halaman ini sengaja dikosongkan---